

Keterkaitan Kota-Desa antara Kota Mojokerto dengan Wilayah Peri Urban di Kabupaten Mojokerto berdasarkan Pergerakan Orang

Belinda Ulfa Aulia¹, Revina Denys Safitri²

^{1,2}Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, Indonesia

Diunggah: 13/10/25 | Direview: 04/12/25 | Diterima: 29/11/25

✉ revinadenys@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji keterkaitan kota-desa antara Kota Mojokerto dan wilayah peri urban di Kabupaten Mojokerto. Tujuan analisis ini yaitu untuk mengetahui bagaimana keterkaitan kota-desa berdasarkan pergerakan dari orang. Analisis yang dilakukan ini meliputi analisis skoring dan analisis *origin-destination*. Analisis tipologi wilayah menggunakan skoring menunjukkan dominasi rural peri-urban, dengan area peri-urban primer dan sekunder terkonsentrasi di perbatasan dengan Kabupaten lain yang mana bisa disebabkan karena adanya pusat aktivitas di daerah perbatasan tersebut. Pada analisis *origin-destination* didapatkan bahwa keterkaitan kota-desa berdasarkan tujuan perjalanan orang ke wilayah peri urban yakni dengan tujuan wisata dan bekerja. Sementara, pada tujuan perjalanan orang ke wilayah urban yakni ditunjukkan dengan tujuan perjalanan belanja. Penelitian ini menemukan bahwa adanya perbedaan tujuan perjalanan orang ke wilayah urban dan wilayah peri urban. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan perjalanan orang ke wilayah peri urban dan urban dilandasi oleh alasan perjalanan yang berbeda. Dari adanya keterkaitan kota-desa yang terjadi antara wilayah urban dan wilayah peri urban di Mojokerto diharapkan pemerintah daerah dapat merumuskan kebijakan yang responsif terhadap dinamika wilayah peri-urban sehingga tidak terjadi ketimpangan antara wilayah urban dan wilayah peri urban.

Kata Kunci: Aspek Fisik, Aspek Ekonomi, Aspek Sosial, Tipologi Wilayah Peri Urban, Keterkaitan Kota Desa

The Urban Rural Linkages between Mojokerto City and the Peri-Urban Area in Mojokerto Regency Based on People Movement

Abstract: This study examines the urban-rural linkages between Mojokerto City and peri-urban areas in Mojokerto Regency. The purpose of this analysis is to determine how urban-rural linkages are based on the movement of people. This analysis includes scoring and origin-destination analysis. The regional typology analysis using scoring shows a dominance of rural peri-urban areas, with primary and secondary peri-urban areas concentrated on the borders with other regencies, which may be due to the presence of activity centers in these border areas. The origin-destination analysis found that urban-rural linkages are based on the purpose of people traveling to peri-urban areas, namely tourism and work. Meanwhile, the purpose of people traveling to urban areas is indicated by the purpose of shopping trips. This study found that there are differences in the purpose of people traveling to urban and peri-urban areas. This indicates that the purpose of people traveling to peri-urban and urban areas is based on different travel reasons. Based on the urban-rural linkages that occur between urban and peri-urban areas in Mojokerto, it is hoped that the local government can formulate policies that are responsive to the dynamics of peri-urban areas so that there is no imbalance between urban and peri-urban areas.

Keywords: Physical Aspects, Economic Aspects, Social Aspects, Typology of Peri-Urban Areas, Relationship between Cities and Villages

1. Latar Belakang

Kota merupakan sumber utama pelayanan untuk daerah disekitar atau pinggirannya. Pelayanan tersebut mencakup pada wilayah yang memiliki batasan langsung dengan kawasan kota yakni kota-desa (Nurwarsih et al., 2023). Keterkaitan antara kota-desa dapat terjadi karena adanya perbedaan antara fungsi desa dan kota pada kondisi ideal (Naftali Papur et al., 2022). Aliran barang, orang, informasi, keuangan menjadi ciri yang menandakan bahwa adanya keterkaitan antara kota-desa. Keterkaitan kota-desa menjadi hal yang diperlukan dalam mendukung mewujudkan pemerataan pembangunan (Yenny et al., 2025). Keterkaitan antara desa dan kota tidak hanya menciptakan sinergi dalam pelayanan, tetapi juga akan menjadi pendorong bagi transformasi daerah pinggiran kota. Transformasi daerah pinggiran kota menyebabkan terbentuknya wilayah peri urban atau WPU (Diartika, et.al., 2021). Daerah pinggiran perkotaan dapat berubah menjadi wilayah peri urban atau WPU salah satunya diakibatkan karena adanya keterkaitan kota-desa (Yenny et al., 2025).

Wilayah peri-urban dikatakan sebagai wilayah transisi dari rural ke urban yang berlokasi berada di pinggiran perkotaan. Wilayah peri-urban membentuk daerah belakang kota yang berfungsi sebagai sumber daya yang menyediakan air, makanan, bahan bangunan, lahan, tenaga kerja, ruang rekreasi dan infrastruktur bagi kota (McGee, 2005). Secara keseluruhan, wilayah peri-urban memainkan peran krusial dengan dinamika pertumbuhan yang dipengaruhi oleh keterkaitan fungsional dan spasial dengan kota (Ome et al., 2023). Secara umum, Kota Mojokerto merupakan pusat pelayanan publik bagi wilayah sekitarnya. RTRW Kota Mojokerto Tahun 2023-2043 menyebutkan bahwa Kota Mojokerto mempunyai berbagai bentuk pusat kegiatan yang bisa menarik pergerakan secara memusat pada Kota Mojokerto. Kota Mojokerto memiliki fasilitas perkotaan seperti fasilitas kesehatan, perdagangan dan jasa, serta pendidikan. Dengan begitu, Kota Mojokerto menjadi pusat kegiatan dan pelayanan publik Kabupaten Mojokerto, terutama bagi wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Mojokerto. Lebih lanjut, wilayah Kabupaten Mojokerto merupakan wilayah yang secara garis besar merupakan wilayah agraris. Berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2023-2043 disebutkan bahwa Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang unggul dalam sektor pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto menjadi pemasok hasil pertanian ke daerah sekitarnya termasuk Kota Mojokerto. Hal ini dibuktikan dengan adanya sumbangan ketahanan pangan dari wilayah Kabupaten Mojokerto (Aliandu, 2024). Kabupaten Mojokerto memiliki peran penting sebagai wilayah agraris yang berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan di sekitarnya.

Dari kebijakan yang telah diterangkan, terdapat beberapa hal yang bertolak belakang. Kondisi eksisting Kabupaten Mojokerto menggambarkan apabila sektor industri pengolahan memiliki kontribusi terbesar untuk pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mojokerto. Kecamatan Ngoro merupakan pusat kawasan industri pengolahan di Mojokerto mulai dari industri tekstil, otomotif, makanan minuman, kimia, dan lainnya. Dengan banyaknya industri, menjadi peluang lapangan pekerjaan untuk warga baik di Kabupaten maupun di Kota Mojokerto (Pradana, 2024). Fasilitas kesehatan dan pendidikan yang memadai juga lebih banyak menyebar di Kabupaten Mojokerto daripada 1 di Kota Mojokerto. Fasilitas kesehatan seperti, RSU Dr. Wahidin Sudiro, RSI Sakinah, dan RS Gatoel. Lebih lanjut, fasilitas pendidikan seperti perguruan tinggi Universitas Mayjen Sungkono dan STIKES PPNI yang juga terletak di Kabupaten Mojokerto (Pradana, 2024). Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Mojokerto dalam segi sarana dan industri yang terletak di perbatasan wilayah kota itu lebih unggul daripada di Kota Mojokerto. Fasilitas penunjang mengindikasikan menjadi pengaruh terhadap timbulnya keterkaitan antara kota-desa. Apabila ditinjau dari pertumbuhan penduduknya, Kabupaten Mojokerto memiliki tren yang terus naik pertahunnya. Pada tahun 2024 menuju 2025, pertumbuhan penduduknya mencapai 10.000 penduduk (BPS Kabupaten Mojokerto, 2025).

Kondisi lain yang terjadi di wilayah Kota Mojokerto dan Kabupaten Mojokerto yakni adanya kemacetan di salah satu titik pada jalan penghubung antara kota dan kabupaten yang diindikasikan oleh adanya keterkaitan. Pada peak hours atau jam sibuk tertentu biasanya terjadi kenaikan volume kendaraan akibat adanya pergerakan secara masif yang dilakukan (Budianto, 2023). Selain itu, Kota Mojokerto beberapa tahun terakhir ini mengalami ekspansi demografis yang diiringi dengan akselerasi pembangunan infrastruktur serta peningkatan kualitas di

berbagai sektor kehidupan. Fenomena ini akan mengakibatkan wilayah perkotaan menjadi semakin sesak dan padat. Selain itu, perubahan ini menyebabkan lahan pertanian kian berkurang karena terjadinya pergeseran penggunaan lahan dari area terbuka menjadi bangunan-bangunan perkotaan. Kejadian demikian akan menyebabkan daerah pinggiran kota terkonversi menjadi lahan terbangun. Kondisi demikian menyebabkan adanya pergerakan orang menuju wilayah sekitar Kota Mojokerto dalam mencari tempat tinggal (Nuraini, 2021). Peri-urbanisasi di negara berkembang yang menjadi tantangan terbesar bagi perencanaan karena wilayah peri-urban dapat dilihat sebagai area utama dalam perencanaan spasial dan kelembagaan (Rajendran et al., 2024). Hal ini memicu adanya keterkaitan kota desa. Perubahan dari kondisi eksisting baik dari kota maupun kabupaten ini mendorong interaksi kota-desa, baik dalam bentuk mobilitas penduduk maupun pergerakan barang dan jasa. Fenomena kemacetan, kepadatan penduduk, ketimpangan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan antara Kota dan Kabupaten Mojokerto juga memperkuat keterkaitan fungsional kedua wilayah, di mana Kabupaten Mojokerto sering menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat perkotaan.

Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam perencanaan wilayah, mengingat urbanisasi dan peri-urbanisasi kerap memicu masalah tata ruang dan sosial yang kompleks. Berdasarkan kejadian di atas, diperlukan adanya analisis faktor dari adanya keterkaitan kota-desa antara Kota Mojokerto dengan wilayah peri-urban di Kabupaten Mojokerto sebagai arahan bagi pemangku kebijakan atau pemerintah mempersiapkan strategi untuk menangani masalah yang terjadi. Perlunya analisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keterkaitan kota-desa antara Kota Mojokerto dan wilayah peri-urban Kabupaten Mojokerto sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Hal tersebut linear dengan peri-urbanisasi di negara berkembang yang menjadi tantangan terbesar bagi perencanaan karena wilayah peri-urban dapat dilihat sebagai area utama dalam perencanaan spasial dan kelembagaan (Rajendran et al., 2024). Selain itu fenomena keterkaitan antar wilayah menjadi faktor yang penting untuk mengetahui kebijakan agar hubungan yang terjadi saling menguntungkan (mutually reinforcing) (Kasikoen, 2011).

Hal ini akan sangat bermanfaat bagi pemerintah sebagai salah satu acuan dalam melakukan pengembangan wilayah. Adapun gap penelitian ini dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor dari keterkaitan kota-desa. Pada 2 penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak secara spesifik membahas adanya faktor, dimana fokus penelitian hanya berhenti pada keterkaitan. Sedangkan dalam beberapa teori disebutkan bahwa adanya keterkaitan pasti dipicu oleh faktor yang mempengaruhi keterkaitan tersebut. Harapannya, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi Pemerintah Kota dan Kabupaten Mojokerto dalam merumuskan kebijakan pengembangan wilayah yang berbasis pada penyelesaian problematika daerah.

2. Metode

2.1. Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data terbagi menjadi dua, yakni metode pengumpulan data secara primer dan sekunder. Metode pengumpulan data secara primer dilakukan melalui observasi lapangan, pembagian kuesioner, dan wawancara pada lokasi penelitian. Sedangkan metode pengumpulan data secara sekunder dilakukan melalui pengumpulan berbagai data dari instansi atau dokumen yang dapat diakses melalui website atau berbagai sumber terbuka lainnya. Proses pengumpulan data primer yang dilakukan di penelitian ini yakni dilakukan untuk menjawab sasaran 2 dan 3 dengan melakukan observasi lapangan dan pengisian kuesioner. Survei primer dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan gambaran secara fakta kondisi eksisting di wilayah penelitian (Jailani, et.al., 2023). Pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden yakni digunakan untuk mengetahui sampling dari pendapat responden. Peneliti menggunakan jenis pertanyaan tertutup yang tersedia di kuesioner.

Data sekunder pada penelitian ini yakni didapatkan melalui hasil observasi dari studi pustaka atau studi literatur. Guna memperoleh data sekunder, pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan survei instansi dan survei literatur. Survei instansi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh berbagai data yang berupa dokumen serta data kompilasi yang dimiliki oleh instansi. Beberapa instansi yang berpotensi untuk mendapatkan

data adalah BPS Kota dan Kabupaten Mojokerto, BAPPEDA Kabupaten Mojokerto, BAPPEKO Mojokerto, Dispenduk Capil Kota dan Kabupaten Mojokerto, Kantor Kecamatan di Wilayah Penelitian, dan instansi lain yang menunjang. Survei secara literatur juga dilakukan guna mendapatkan data secara sekunder. Survei literatur bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara melihat berbagai sumber dari website atau sumber terbuka lainnya. Survei literatur juga dilakukan untuk mencari berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling berupa stratified random sampling, menurut Pujiati (2024) yang dimaksud stratified random sampling merupakan teknik dalam pengambilan sampling dengan cara membagi populasi menjadi kelompok kecil menurut karakteristik yang sudah ditentukan. Karakteristik dalam sampel ini adalah penduduk yang melakukan perjalanan untuk tujuan bekerja, pendidikan, kesehatan, kuliner, wisata, berjualan, dan berkunjung. Karakteristik alasan perjalanan ini didapat dari penelitian terdahulu yang relevan terkait pergerakan orang (Evans, 1982). Rumus yang digunakan dalam penentuan sampel ini adalah dengan menggunakan rumus slovin dengan margin error 10% sehingga dapat diketahui bahwa responden yang harus dicapai adalah minimal 100 responden dengan target masing-masing responden yakni per kecamatan.

2.2. Metode Analisis Data

Sasaran ini bertujuan untuk menyajikan identifikasi terkait bagaimana tipologi wilayah peri urban atau WPU yang sudah didapatkan pada teori-teori sebelumnya. Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, peneliti mengambil teori dari Singh (2011) dalam merumuskan tipologi WPU. Teori tipologi menurut Singh (2011) yakni terdiri dari peri urban primer, peri urban sekunder, dan rural peri urban. Alasan dipilihnya teori Singh (2011) dikarenakan Kota Mojokerto bercirikan urban. Hal demikian ditentukan berdasarkan wilayah administrasi Kota Mojokerto yang merupakan wilayah perkotaan. Sedangkan terkait wilayah rural memiliki kesamaan karakteristik dari Kabupaten Mojokerto yang mana mencakupi wilayah yang berbatasan hingga tidak berbatasan langsung dengan Kota Mojokerto. Oleh karenanya, dengan menggunakan teori Singh (2011) yang terdapat 3 klasifikasi, cocok digunakan dengan karakteristik di wilayah penelitian. Teknik analisis yang digunakan pada analisis ini adalah menggunakan skoring. Hasil atau output dari sasaran ini adalah tipologi wilayah peri urban yang dapat digunakan untuk melanjutkan sasaran kedua yakni mencari keterkaitan kota desa dengan WPU di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 1 Kriteria Klasifikasi Tipologi Wilayah pada Aspek Fisik

Klasifikasi	Peri Urban Primer	Peri Urban Sekunder	Rural Peri Urban
Variabel Penggunaan Lahan	> 50% lahan non agraris atau < 50% lahan agraris (Skor 2)	-	≥ 50% lahan agraris atau ≤ 50 % lahan non agraris
Variabel Sarana kesehatan	Rasio Sarana Kesehatan Tinggi (Terdapat fasilitas dalam radius >3000 meter)	Rasio Sarana Kesehatan Sedang (Terdapat fasilitas dalam radius 1000 - 3000 meter)	Rasio Sarana Kesehatan Rendah (Terdapat fasilitas dalam radius <1000 meter)
Variabel Sarana Pendidikan	Rasio Sarana Pendidikan Tinggi, (Terdapat fasilitas dalam radius >3000 meter)	Rasio Sarana Pendidikan Sedang, (Terdapat fasilitas dalam radius 1000 - 3000 meter)	Rasio Sarana Pendidikan Rendah, (Terdapat fasilitas dalam radius <1000 meter)
Skor	3	2	1

Tabel 2 Kriteria Klasifikasi Tipologi Wilayah pada Aspek Sosial

Klasifikasi	Peri Urban Primer	Peri Urban Sekunder	Rural Peri Urban
Variabel Kepadatan Penduduk	≥ 5000 jiwa/km ² (tingkat desa)	≥ 3000 jiwa/km ² hingga < 5000 jiwa/km ² (tingkat desa)	< 3000 jiwa/km ² (tingkat desa)

		(desa)	
Variabel Heterogenitas	$\geq 50\%$ Penduduk Datang	$\geq 50\%$ Penduduk Datang	Kecenderungan Penduduk Lebih Homogen/Asli
Skor	3	2	1

Tabel 2 Kriteria Klasifikasi Tipologi Wilayah pada Aspek Ekonomi

Klasifikasi	Peri Urban Primer	Peri Urban Sekunder	Rural Peri Urban
Variabel Pekerjaan Penduduk Pertanian	60% Penduduk Bermata Pencaharian Non Pertanian	60% Penduduk Bermata Pencaharian Non Pertanian	< 40% Penduduk Bermata Pencaharian Sektor Non Pertanian
Variabel Pekerjaan Penduduk Non Pertanian	< 40% Penduduk Bermata Pencaharian Sektor Pertanian	40% - 60% Penduduk Bermata Pencaharian Sektor Pertanian	> 60% Penduduk Bermata Pencaharian Sektor Pertanian
Skor	3	2	1

Dari tabel kriteria di atas kemudian dilakukan scoring dari aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Skoring terkait aspek fisik adalah sebagai berikut. Sehingga didapatkan pembagian klasifikasi peri urban apabila ditinjau dari aspek fisik yang terdiri dari 3 variabel yakni didapatkan pada perhitungan berikut.

Total skor tertinggi : 8

Total skor terendah : 3

Total interval : 3

Interval Kelas : $\frac{\text{Total skor tertinggi} - \text{Total skor terendah}}{\text{Total terendah}}$

Interval Kelas : $\frac{8-3}{3} = 1,66$, Sehingga didapatkan pembagian klasifikasi peri urban terdiri dari: Rural peri urban dengan skor 3 hingga 4, Peri urban sekunder dengan skor 5 hingga 6, dan Peri urban primer dengan skor 7 hingga 8.

Apabila ditinjau dari aspek sosial yakni didapatkan pada perhitungan berikut.

Total skor tertinggi : 6

Total skor terendah : 2

Total interval : 3

Interval Kelas : $\frac{\text{Total skor tertinggi} - \text{Total skor terendah}}{\text{Total terendah}}$

Interval Kelas : $\frac{6-2}{3} = 1,33$, Sehingga didapatkan pembagian klasifikasi peri urban terdiri dari: Rural peri urban dengan skor 2 hingga 3, Peri urban sekunder dengan skor 4 hingga 5, dan Peri urban primer dengan skor 6.

Apabila ditinjau dari aspek ekonomi yakni didapatkan pada perhitungan berikut.

Total skor tertinggi : 6

Total skor terendah : 2

Total interval : 3

Interval Kelas : $\frac{\text{Total skor tertinggi} - \text{Total skor terendah}}{\text{Total terendah}}$

Interval Kelas : $\frac{6-2}{3} = 1,33$, Sehingga didapatkan pembagian klasifikasi peri urban terdiri dari: Rural peri urban dengan skor 2 hingga 3, Peri urban sekunder dengan skor 4 hingga 5, dan Peri urban primer dengan skor 6.

Apabila ditinjau dari aspek fisik, sosial, ekonomi yakni didapatkan pada perhitungan berikut.

Total skor tertinggi : 20

Total skor terendah : 7

Total interval : 3

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Total skor tertinggi} - \text{Total skor terendah}}{\text{Total terendah}}$$

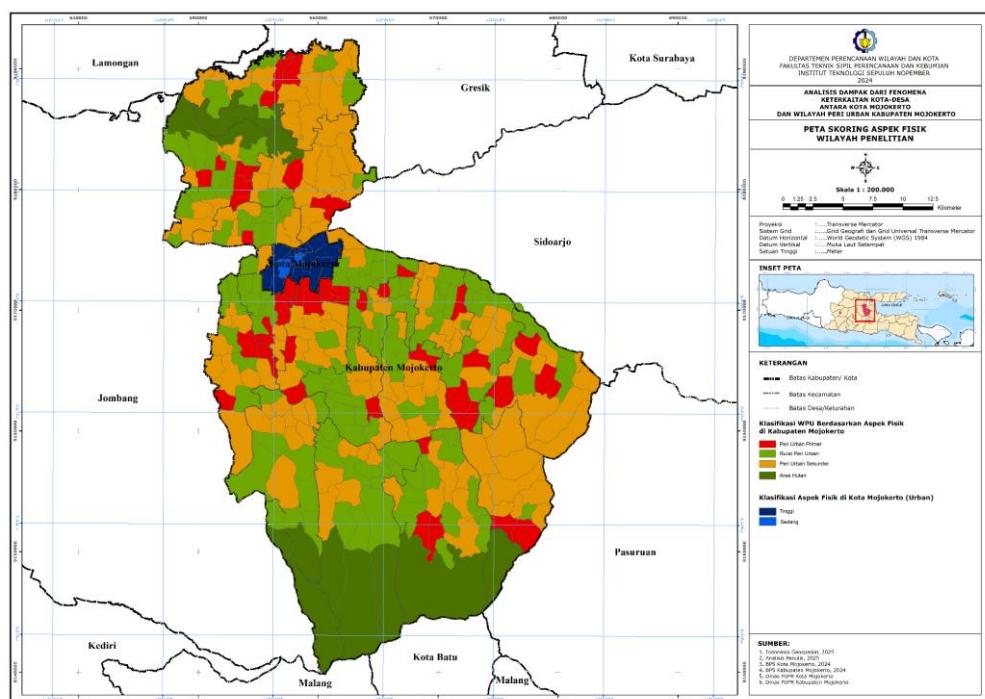
Interval Kelas : $\frac{20-7}{3} = 4,33$, Sehingga didapatkan pembagian klasifikasi peri urban terdiri dari, Rural peri urban dengan skor 7 hingga 11, Peri urban sekunder dengan skor 12 hingga 15, dan Peri urban primer dengan skor 16 hingga 20.

Selanjutnya untuk menganalisis keterkaitan kota desa dari segi perjalanan orang, digunakan metode analisis *origin destination*. Pada analisis ini yaitu, digunakan data terkait lokasi asal perjalanan dan lokasi tujuan perjalanan. Sehingga didapatkan koordinat pada masing-masing asal dan tujuan perjalanan. Pada analisis origin destination disini yakni menggunakan XY line agar titik yang terhubung bisa langsung ditarik garis lurus tanpa memperhatikan jaringan jalan. Apabila hasil sudah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan visualisasi dalam bentuk peta pola keterkaitan berdasarkan pergerakan orang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tipologi Wilayah Peri Urban berdasarkan Aspek Fisik

Klasifikasi Wilayah peri Urban Berdasarkan Aspek Fisik Dari olahan data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto masih didominasi oleh wilayah rural peri urban dan peri urban sekunder. Wilayah peri urban primer didominasi oleh area yang berbatasan dengan kota (Pratiwi, et.al., 2023) . Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki karakteristik tingkat kekotaan lebih besar dibandingkan karakteristik pedesaan. Menandakan bahwa dari segi fisik seperti sarana kesehatan, pendidikan, dan penggunaan lahan, area tersebut memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi serta fasilitas yang lebih lengkap dari area kabupaten yang jaraknya masih terhitung jauh dari wilayah Kota Mojokerto.

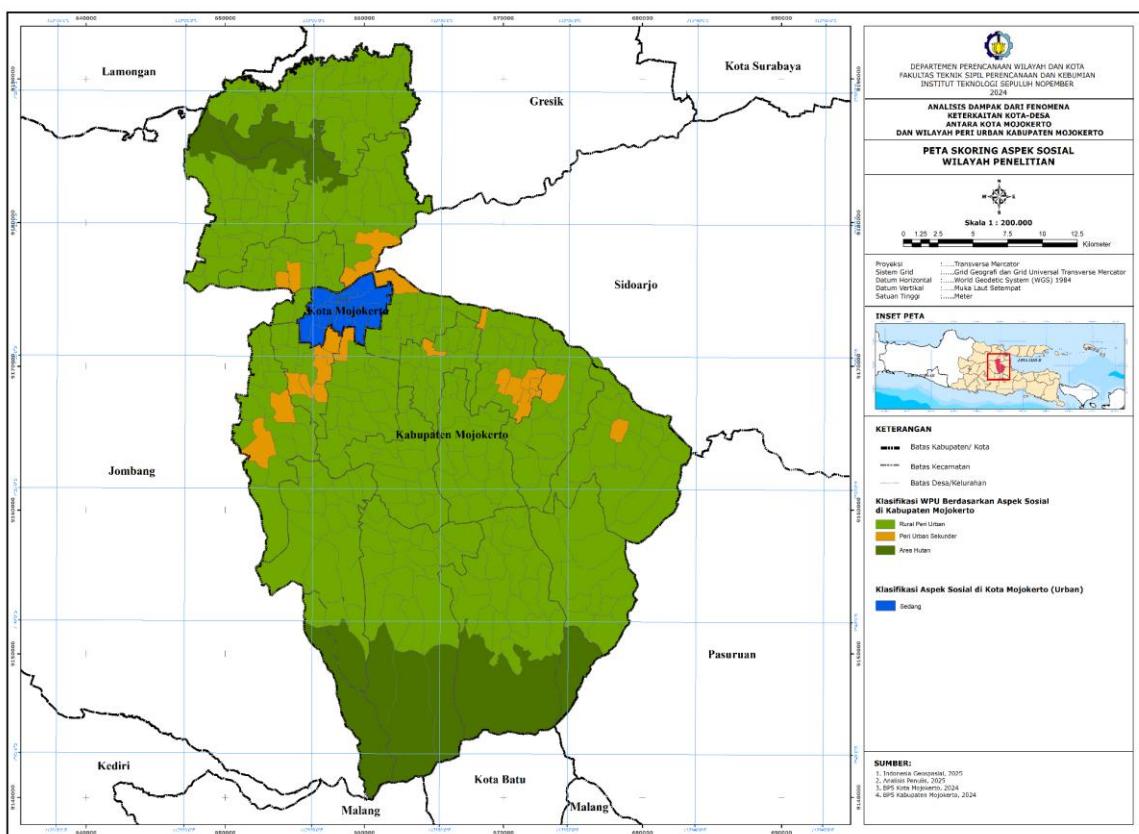


Gambar 1 Tipologi Wilayah Peri Urban menurut Aspek Fisik

Di lain sisi pada wilayah urban, menunjukkan bahwa sudah hampir secara keseluruhan terkategorisasi sebagai wilayah urban dengan aspek fisik tingkat tinggi. Menunjukkan bahwa sarana kesehatan dan sarana pendidikan di Kota Mojokerto terbilang lengkap. Selain itu, membuktikan bahwa penggunaan lahannya juga sebagian besar terbangun. Selain itu, beberapa desa di Kota Mojokerto yang masih terkategorisasi sebagai wilayah peri urban sekunder seperti Desa Prajurit Kulon, Jagalan, Sentanan, dan Purwotengah memang menunjukkan bahwa dari fasilitas seperti pendidikan dan kesehatan masih terbilang tidak terlalu tinggi. Artinya bahwa fasilitas pendidikan dalam jenjang SMA, Kesehatan dalam skala pelayanan Rumah Sakit dan puskesmas masih terbilang minim. Dibuktikan pula dengan penggunaan lahan yang belum sepenuhnya mengota.

3.2. Tipologi Wilayah Peri Urban berdasarkan Aspek Sosial

Aspek sosial dalam konteks kondisi sosial dari wilayah penelitian di Kota maupun Kabupaten Mojokerto didapatkan dari hasil skoring dari variabel heterogenitas dan kepadatan penduduk.

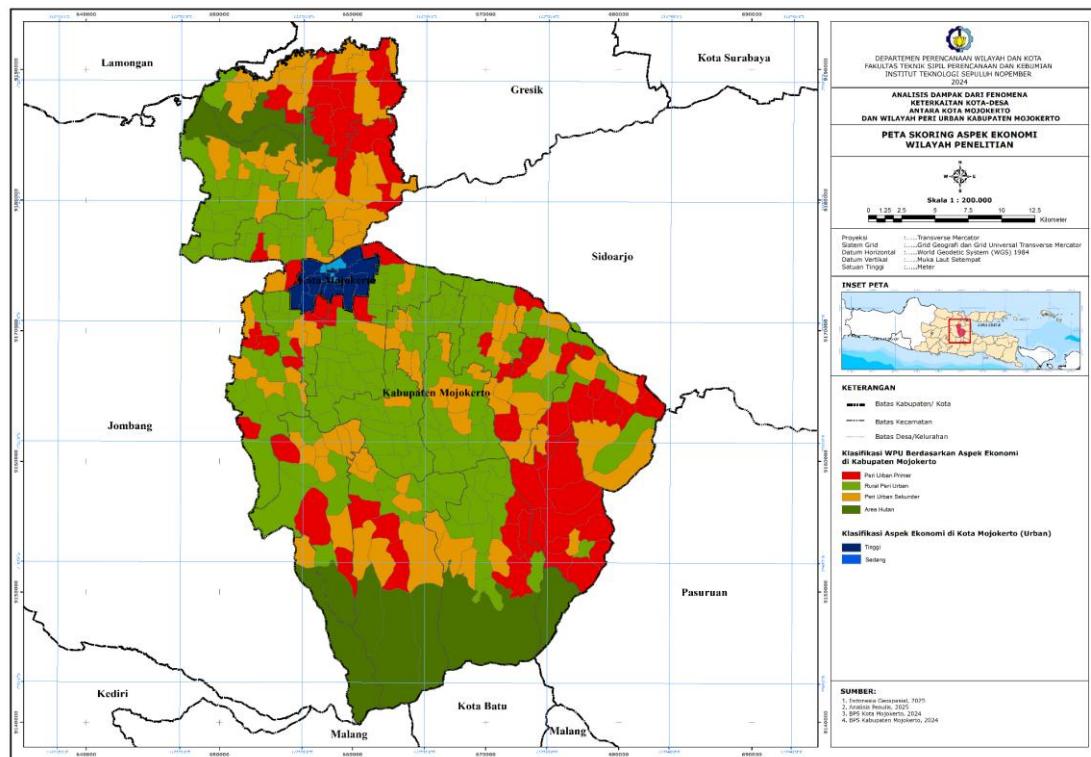


Gambar 2 Tipologi Wilayah Peri Urban menurut Aspek Sosial

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto masih terbilang memiliki kepadatan penduduk dan heterogenitas yang tidak tinggi. Hal ini karena sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian (Winurlan, et.al., 2020). Selain itu, wilayah pedesaan cenderung memiliki tingkat heterogenitas yang rendah karena migrasi yang masuk terbilang cukup rendah. Sedangkan, 25 desa di Kabupaten Mojokerto yang dikategorisasikan sebagai wilayah peri urban sekunder yakni berbatasan langsung dengan wilayah urban. Desa-desa tersebut mencerminkan bahwa karakteristiknya akan sangat berbeda dari wilayah rural peri urban yang jauh dari pusat kota. Fenomena ini terjadi karena sudah ada pencampuran antara kota dan desa, sehingga banyak masyarakat yang beralih ke daerah pinggiran kota untuk memenuhi kebutuhannya.

3.3. Tipologi Wilayah Peri Urban berdasarkan Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dalam konteks kondisi mata pencaharian dari wilayah penelitian di Kota maupun Kabupaten Mojokerto didapatkan dari hasil skoring 2 variabel. Variabel yang digunakan dalam klasifikasi aspek ekonomi adalah variabel mata pencaharian penduduk pertanian dan nonpertanian. Pada aspek ekonomi, skor yang digunakan adalah interval dari penjumlahan nilai skor maksimum pada setiap variabel.



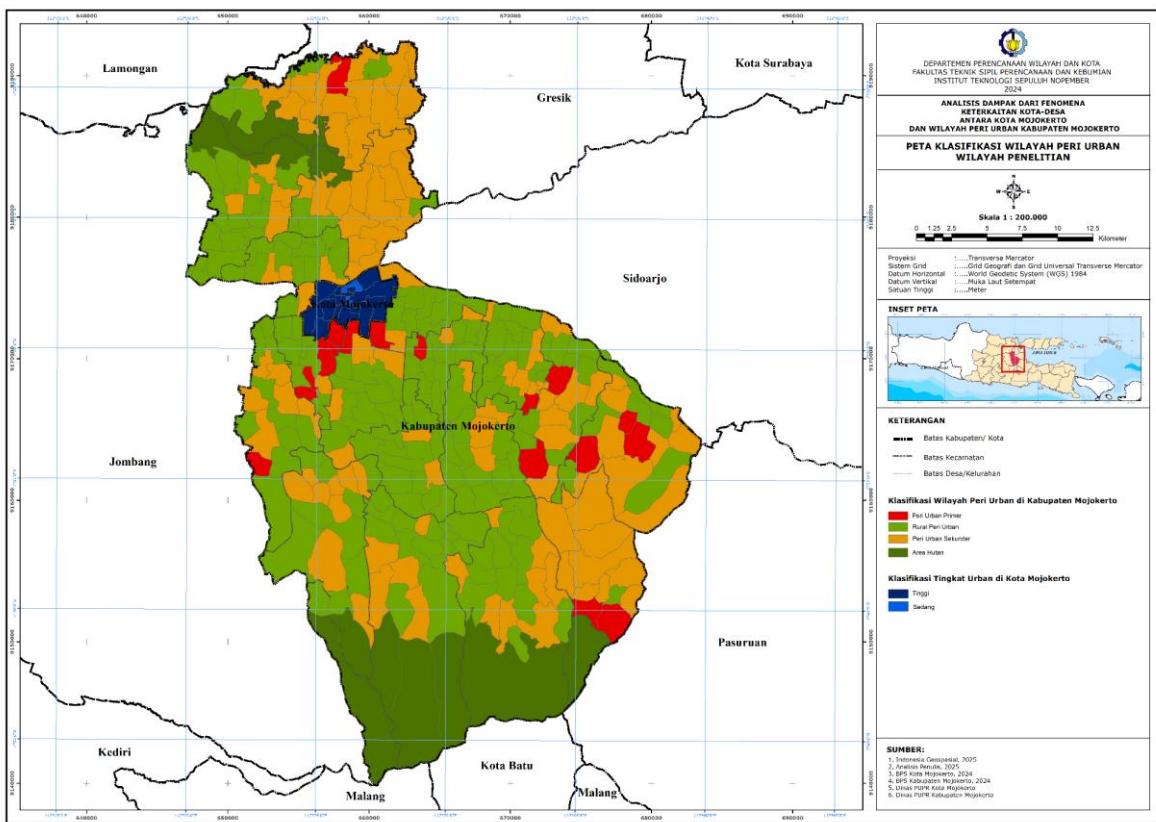
Gambar 3 Tipologi Wilayah Peri Urban menurut Aspek Ekonomi

Hasil olahan data juga menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto mayoritas penduduknya yakni bermata pencaharian di bidang pertanian. Hal ini terjadi karena pada wilayah Kabupaten Mojokerto sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah agraris atau pertanian. Beberapa desa di Kabupaten Mojokerto yang dikategorisasikan sebagai wilayah peri urban primer dan sekunder merupakan area yang berbatasan langsung dengan area kota. Selain itu, terdapat pula wilayah yang dikategorisasikan demikian, akan tetapi berada jauh dari pusat kota. Hal ini disebabkan pada wilayah tersebut merupakan area dengan tingkat industri yang tinggi dan lahan pertanian yang dialihfungsikan sebagai wisata. Hal ini memicu masyarakatnya untuk bekerja pada bidang nonpertanian. Di lain sisi, pada wilayah urban, menunjukkan bahwa hampir secara keseluruhan terkategorisasi sebagai wilayah urban dengan aspek ekonomi tingkat tinggi. Hal demikian menandakan bahwa wilayah Kota Mojokerto sebagian besar didominasi oleh mata pencaharian penduduk sebagai nonpertanian. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik kota sebagai pusat aktivitas ekonomi dan jasa, dimana ketersediaan lahan pertanian semakin terbatas dan digantikan oleh perkembangan sektor industri dan perdagangan. Sedangkan mata pencaharian sebagian penduduk lainnya yakni dalam bidang pertanian karena wilayahnya yang masih menyediakan lahan pertanian seperti di desa Kauman, Gedongan, Magersari, dan Jagalan.

3.4. Tipologi Wilayah Peri Urban berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi

Tipologi wilayah peri urban diketahui dengan melakukan pembobotan atau skoring pada tiga aspek seperti aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Kategorisasi tipologi wilayah peri urban yakni ditentukan berdasarkan

skor pada masing-masing desa. Skor dari ketiga aspek tersebut akan membentuk tipologi wilayah peri urban di wilayah penelitian. Berdasarkan hasil olahan data yang dapat, menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Mojokerto, sebanyak 175 desa dikategorisasikan sebagai wilayah rural peri urban; sebanyak 111 desa dikategorisasikan sebagai wilayah peri urban sekunder; dan 18 desa lainnya dikategorisasikan sebagai wilayah peri urban primer. Sedangkan pada Kota Mojokerto, dua desa menunjukkan klasifikasi wilayah urban tingkat sedang, dan 16 lainnya menunjukkan tingkat tinggi. Wilayah urban tingkat tinggi disebabkan adanya beberapa faktor seperti, kota menjanjikan peluang ekonomi dan lapangan kerja yang lebih beragam. Selain itu, kota menawarkan akses kepada fasilitas dan layanan yang lebih lengkap, mulai dari pendidikan hingga kesehatan. Selain itu, pada dua desa di Kota Mojokerto seperti Magersari dan Jagalan masih tergolong dalam wilayah urban tingkat sedang dikarenakan pada area tersebut fasilitas pendukungnya belum terlalu lengkap.



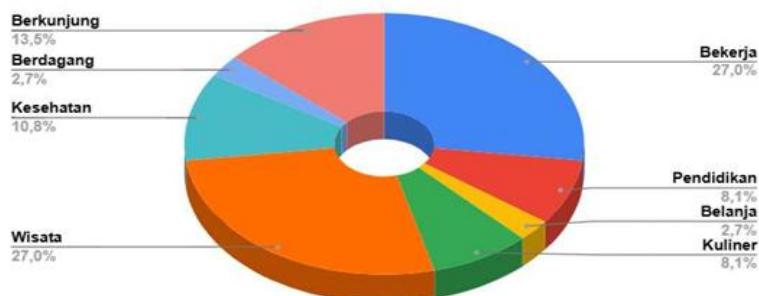
Gambar 4 Tipologi Wilayah Peri Urban menurut Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi

Sedangkan, ditinjau di Kabupaten Mojokerto yang berbatasan langsung dengan Kota Mojokerto memiliki kecenderungan pada karakteristik kota yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang tidak berbatasan langsung dengan Kota Mojokerto. Selain itu akses penghubung desa-desa tersebut juga cukup mudah karena dilewati oleh jalan arteri. Hal demikian menunjukkan bahwa Kota Mojokerto memberikan dampak terhadap perkembangan wilayah peri urban. Ditinjau dari sisi lain, wilayah Kota Mojokerto tidak memberikan dampak yang signifikan kepada wilayah peri urban sekunder dan rural peri urban. Hal demikian dikarenakan tarikan dari Kota Mojokerto tidak begitu besar karena pengaruh dari wilayah yang kecil. Di lain sisi, beberapa desa di Kabupaten Mojokerto yang terbilang cukup jauh dari kota, memiliki kategorisasi sebagai wilayah peri urban primer. Desa-desa tersebut merupakan desa yang berada di Kecamatan Dawarblandong, Ngoro, dan Trawas. Faktor fenomena tersebut dikarenakan kecamatan tersebut yakni kecamatan yang memiliki batasan secara langsung dengan wilayah kabupaten seperti Kecamatan Dawarblandong dengan Kabupaten Gresik; Kecamatan Ngoro dengan Kabupaten Sidoarjo; dan Kecamatan Trawas dengan Kabupaten Pasuruan. Beberapa faktor lain yakni seperti, wilayah tersebut menjalankan fungsi ekonomi krusial seperti sebagai pusat industri dan wisata. Selain itu, infrastruktur yang maju, seperti aksesibilitas jalan arteri yang menjadi penghubung pada wilayah tersebut. Peran kabupaten kabupaten penyangga seperti Pasuruan, Gresik, dan Sidoarjo sebagai daerah hinterland ekonomi yang

vital semakin memperkuat kategori peri urban primer di wilayah perbatasan ini. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa wilayah yang jauh dari Kota dapat berkembang lebih luas dan bukan sekadar wilayah yang terisolasi. Berbagai faktor ini menyebabkan hasil dari klasifikasi tipologi wilayah peri urban pada penelitian ini cenderung menyebar dan acak.

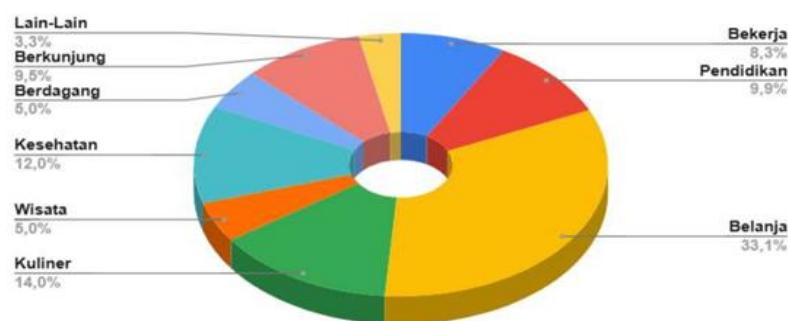
3.5. Pergerakan Orang dari Kota ke Desa dan Desa ke Kota

Berdasarkan hasil olah data keterkaitan kota-desa berdasarkan pergerakan orang didapatkan bahwa.



Gambar 5 Diagram Frekuensi Pergerakan Orang dari Kota ke Desa

Pergerakan dari kota ke desa didominasi oleh dua tujuan utama yakni bekerja dan wisata. Kedua tujuan perjalanan tersebut memiliki persentase sebesar 27% dari total frekuensi. Hal ini menunjukkan bahwa desa menjadi tujuan penting baik untuk aktivitas ekonomi maupun rekreasi. Selain itu, mengunjungi kerabat atau teman merupakan alasan signifikan berikutnya dengan 13,5%, disusul oleh tujuan kesehatan sebesar 10,8%. Sementara itu, pendidikan dan kuliner masing-masing menyumbang 8,1%, mengindikasikan bahwa desa juga menawarkan peluang dalam kedua bidang tersebut. Tujuan berdagang dan belanja berada pada persentase terendah, yakni 2,7% masing-masing, menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi terkait perdagangan barang dan belanja kebutuhan pokok dari kota ke desa tidak terlalu dominan dibandingkan tujuan lain. Secara keseluruhan, diagram di atas merepresentasikan diversitas motivasi pergerakan penduduk kota ke desa, dengan fokus utama pada pekerjaan dan pariwisata.



Gambar 6 Diagram Frekuensi Pergerakan Orang dari Desa ke Kota

Pergerakan dari desa ke kota didominasi oleh belanja (33,1%), menunjukkan bahwa kota adalah pusat utama bagi penduduk desa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Selain itu, kuliner (14,0%) dan kesehatan (12,0%) juga menjadi alasan signifikan, menyoroti daya tarik kota dalam hal keragaman makanan dan akses ke fasilitas medis yang lebih baik. Tujuan pendidikan (9,9%) dan berkunjung (9,5%) yang mana mencerminkan peran kota sebagai pusat pembelajaran dan tempat untuk bersosialisasi. Meskipun demikian, tujuan bekerja (8,3%) menunjukkan adanya peluang pekerjaan di kota bagi penduduk desa, meskipun tidak sebesar tujuan bekerja ke desa. Terakhir, wisata (5,0%) dan berdagang (5,0%), serta lain-lain (3,3%), memiliki persentase yang lebih kecil, hal ini mengindikasikan bahwa alasan-alasan ini kurang menjadi pendorong utama

pergerakan dari desa ke kota. Secara keseluruhan, pergerakan ini mencerminkan kota sebagai pusat penyedia layanan, barang, dan kesempatan yang menarik penduduk dari pedesaan.

Berdasarkan visualisasi yang dihasilkan, didapat bahwa pergerakan dari kota ke wilayah peri urban (Kabupaten Mojokerto) cenderung dilatarbelakangi dengan tujuan perjalanan wisata alam. Hal tersebut terjadi karena wilayah kota/urban belum mampu memenuhi kebutuhan wisata alam masyarakatnya. Sehingga masyarakat kota/urban cenderung memenuhi kebutuhannya ke wilayah lain (wilayah peri urban). Sedangkan, tujuan perjalanan masyarakat dari wilayah peri urban (Kabupaten Mojokerto) ke kota/urban yakni cenderung dilakukan karena tujuan perjalanan berbelanja. Fenomena ini didorong oleh ketersediaan fasilitas perbelanjaan yang jauh lebih lengkap di Kota Mojokerto. Adanya pusat perbelanjaan seperti mall dan beragam toko yang lengkap di pusat kota menawarkan variasi produk yang lebih beragam yang tidak ditemukan di Wilayah peri urban. Selain itu, infrastruktur di wilayah urban sudah lebih maju dan terbangun. Hal ini mencakup akses jalan yang lebih baik dan lingkungan yang lebih kondusif untuk kegiatan komersial. Kondisi inilah yang menjadikan Kota Mojokerto sebagai destinasi utama bagi masyarakat di Wilayah peri urban untuk memenuhi kebutuhan berbelanja mereka.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka konsep keterkaitan kota-desa digunakan untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi sehingga tidak muncul masalah baru. Konsep urban rural partnership ditinjau cukup penting dalam menjadi pedoman keterkaitan kota desa. Hal tersebut dilandasi dengan desa memiliki karakteristik yang berbeda dengan kota. Sehingga tanpa memaksa menjadikan desa sebagai kota yang mana dapat menghilangkan karakteristik desa itu sendiri, penting untuk dilakukan kerjasama kemitraan atau partnership. Seperti yang diketahui bahwa kota dan desa memiliki hubungan timbal balik. Apabila salah satu lemah maka tidak akan tercipta hubungan yang saling menguntungkan. Dengan adanya kemitraan pada kota-desa ini, maka pemerintah kota dan desa bernegosiasi dan merencanakan bersama untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi di mana wilayah desa bisa berkembang tanpa menciptakan urban bias.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis skoring, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat 4 tipologi yang terbentuk pada wilayah penelitian. Beberapa tipologi tersebut yakni tipologi urban, peri urban primer, peri urban sekunder, dan rural peri urban. Pada pembentukan tipologi urban ditinjau dari fakta secara fisik maupun administrasi. Wilayah urban terdapat 3 kecamatan dengan klasifikasi dominasi urban tingkat tinggi. Pada wilayah peri urban (Kabupaten Mojokerto), didominasi oleh tipologi rural peri urban. Tipologi peri urban sekunder menyebar di beberapa area terutama pada area yang berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Pasuruan, Sidoarjo, dan Gresik. Sedangkan tipologi peri urban primer menyebar pada pinggiran wilayah urban dan beberapa menyebar di sekitar tipologi peri urban sekunder. Wilayah perbatasan tersebut disinyalir menjadi penyebab adanya pergeseran spektrum dari wilayah rural menjadi wilayah yang lebih terbangun (peri urban primer dan sekunder).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis origin destination yang dilakukan, pada tujuan perjalanan yang disampaikan peneliti, terbukti bahwa beberapa pergerakan orang ke kota sesuai dengan teori yang disampaikan Douglass terkait pergerakan orang. Beberapa tujuan perjalanan tersebut seperti bekerja, pendidikan, belanja, berkunjung, dan berdagang. Sedangkan pada perjalanan menuju desa, konsep yang sesuai dengan pendapat Douglass adalah wisata. Di sisi lain, pola pergerakan orang dari kota ke desa didominasi oleh tujuan pergerakan bekerja dan wisata. Sedangkan pola pergerakan orang dari desa ke kota didominasi oleh tujuan pergerakan belanja. Dari temuan tersebut, bahwa benar terkait pemahaman peneliti terhadap konsep keterkaitan kota desa bahwa eksternalitas negatif kemacetan disebabkan adanya pergerakan bekerja dan berbelanja. Hal tersebut dikarenakan wilayah kota lebih unggul dengan pusat perbelanjaan seperti mall dan toko lainnya. Sedangkan di

desa memang terdominasi oleh industri yang sudah mengklaster di suatu kecamatan. Area desa juga unggul dengan wisata alamnya yang tidak didapatkan di kota.

Pada penelitian ini tidak berfokus pada adanya faktor eksternal dari luar wilayah penelitian seperti dampak dari kota atau kabupaten lain yang berbatasan langsung dengan wilayah penelitian. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokasi studi dengan mempertimbangkan wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto. Hal ini dapat digunakan untuk menjustifikasi adanya dampak dari lokasi tersebut terhadap perkembangan WPU di area yang berbatasan langsung.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota atas dukungan finansial yang telah diberikan melalui skema penelitian Departemen. Dukungan ini merupakan faktor krusial yang memungkinkan terlaksananya seluruh proses pengumpulan data, analisis, dan penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aliandu. (2024). Desa di Kabupaten Mojokerto wajib alokasikan dana ketahanan pangan, total anggaran senilai Rp 57,5 miliar dari dana desa 2024. Jawa Pos Radar Mojokerto.
- Amalia, A. Z. (2024). Transformasi Spasial dan Sosial Ekonomi di Wilayah peri urban Desa Sariharjo. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/jred.v1i4.373>
- Arsadi, A. S., Dimas, W. R., Ismiyati, & Ferry Dermawan. (2020). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Infrastruktur Di Kota Semarang. *Jurnal Karya Teknik Sipil*, 6(4),
- Budianto. (2023). Simpang 4 Mertex Mojokerto Macet, TL dan Pertemuan Arus Tol Jadi Penyebab. *detik jatim*
- Diartika, F., & Pramono, R. W. D. (2021). Program Pembangunan Kawasan Perdesaan: Strategi Pengembangan Desa Berbasis Keterkaitan Desa-Kota. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(4), 372–384. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i4.34503>
- Delgado-Viñas, C., & Gómez-Moreno, M. L. (2022). The interaction between urban and rural areas: An updated paradigmatic, methodological and bibliographic review. *Land*, 11(8), 1298.
- Mec-Gee, T. (2005). URBAN DI ASIA TIMUR DAN ASIA TENGGARA ': 16(1).
- Jailani, Syahran, Jeka, & Firdaus. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Ken Martina Kasikoen. (2011). Keterkaitan Antar Wilayah (Studi Kasus : Kabupaten Cilacap). *Jurnal Planesa*, 2(November), 146–153.
- Naftali Papur, A., Retno Hidayati, S., Perencanaan Wilayah dan Kota, P., & Itny, F. (2022). Interaksi Desa Kota Pada Kota-Kota Kecil di Kawasan Pesisir DIY. *Matra*, 3(1), 11 20.
- Nuraini. (2021). Perkembangan Kota dan Kependudukan di Kawasan Wilayah Mojokerto .*Kompasiana*
- Nurwarsih, N. W., Gede, I. N., Putra, M., Arsitektur, J. T., Teknik, F., & Warmadewa, U. (2023). Komparasi Konsep Penciptaan Tempat dan Keterkaitan Desa Kota Studi Kasus Kota Denpasar mempengaruhi kualitas prevalensi depresi , kesedihan dan kerusakan emosional yang masyarakat dalam pengelolaan tempat . Penciptaan tempat dalam proses membuat ruang pen. 21(2).
- Pradana H. (2024). Menganalisis Mojokerto Dengan 3 Penyebab Timbulnya Kota. *Kompasiana*.
- Pratiwi, N. N. (2023). Korelasi Antar Aspek Pembentuk Tipologi Wilayah Peri Urban Kecamatan Sungai Raya. *Tataloka*, 25(1), 13–23. <https://doi.org/10.14710/tataloka.25.1.13-23>
- Ome, R. A., Hidayati, S. R., & Kurniawati, A. I. (2023). Transformasi Spasial Morfologi dan Zonifikasi Wilayah peri urban Kota Yogyakarta. *MATRA*, 4(1), 29-40.
- Rajendran, L. P., Raúl, L., Chen, M., Guerrero Andrade, J. C., Akhtar, R., Mngumi, L. E., Chander, S., Srinivas, S., & Roy, M. R. (2024). The ‘peri-urban turn’: A systems thinking approach for a paradigm shift in reconceptualising urban-rural futures in the global South.
- Sahana, M., Ravetz, J., Patel, P. P., Dadashpoor, H., & Follmann, A. (2023). Where Is the Peri Urban? A Systematic Review of Peri-Urban Research and Approaches for Its Identification and Demarcation <https://doi.org/10.3390/rs15051316>
- Tusyakdiah, H. (2020). Analisis Pengelompokan Metode Hirarki Clustering
- Wunarlan, I., Soetomo, S., & Rudiarto, I. (2020). Typology of peri-urban area based on physical and social aspects in Marisa, Indonesia. *Civil Engineering and Architecture*, 8(5), 984-992
- Yenny, N., Putra, M., Anggraini, A., & Ramadhani, A. R. (2025). Analisis Perbandingan 301 Sosial Ekonomi Desa dan Kota dalam Pembangunan Wilayah Universitas Negeri Medan , Indonesia. 3.